

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila merupakan sumber dari nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat lima nilai karakter yang bersumber dari Pancasila yaitu karakter religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong yang masing-masing dari karakter tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.¹

Dari kelima karakter tersebut, religiusitas perlu mendapatkan perhatian dan prioritas dari semua pihak, mengingat perkembangan zaman dengan teknologinya yang terlampaui pesat, berdampak positif juga berdampak negatif terhadap pendidikan karakter religiusitas yang berimplikasi pada degradasi moral dan akhlak, menurunnya semangat melaksanakan ajaran agama, maraknya perilaku menyimpang, hilangnya kejujuran, serta masalah sosial lainnya yang hingga saat ini belum dapat di selesaikan secara tuntas² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendi mengatakan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai

¹ Kementerian Agama RI, *Penguatan Karakter Sebagai Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*, 2017

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27

pondasi dan ruh utama pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan nasional tidak hanya fokus pada olah pikir, namun juga olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik) dan olah raga (kinestetik) yang kesemuanya hendaklah dilakukan secara serentak dan menyeluruh.³ Ungkapan ini selaras dengan pendapat Siswanto yang mengatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu system untuk menanamkan komponen, pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan kepada warga sekolah agar dapat melaksanakan nilai tersebut kepada diri sendiri, lingkungan dan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meraih predikat ssebagai *insan kamil*.⁴

Berpedoman dengan mengedepankan pendidikan karakter sebuah bangsa akan dapat menggapai puncak peradaban, karena pendidikan karakterlah yang dapat mengantarkan para siswa mengembangkan nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas. Sehingga siswa yang memiliki nilai-nilai tersebut akan lebih yakin di dalam menghadapi tantangan dan lebih berpotensi memenangkan persaingan global. Maka dari itu penguatan karakter religiusitas sangatlah penting untuk diterapkan sebagai pondasi penguatan karakter pada peserta didik di sekolah sekaligus didukung dengan penerapan kurikulum yang tepat.

³ Kemenag.go.id, 2017

⁴ Siswanto, *Pendidikan Karaakter Relegius Siswa*, (Banjarmasin: UIN. Antasari, 2013)

Al-Qur'an sangat jelas dan tegas di dalam memberikan gambaran tentang karakter religiusitas. Salah satu ayat yang terdapat di dalam QS.

Al-Baqarah ayat 208 menjelaskan:

مُيِّنْ عَدُوَّكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوْبٍ تَتَّبِعُوهُ وَلَا كَافَّةً السَّلَامِ فِي ادْخُلُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا 

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah) dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah (2) : 208)⁵

Gus Dur memaknai kata “as-silmi” dalam dua makna: Pertama as-silmi diterjemahkan menjadi kata “Islam” dengan sendirinya harus ada entitas Islam formal yang mengharuskan sistem Islam. Kedua “ash-shulhu” yang memiliki arti perdamaian, menunjuk pada entitas universal yang tidak perlu diterjemahkan ke dalam sistem tertentu, termasuk sistem Islam.⁶

Glock dan Stark mengartikan religiusitas sebagai keyakinan terhadap ajaran dengan konsekwensi yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan bermasyarakat. Relegiusitas berarti seberapa banyak pengetahuan, seberapa dalam penanaman iman di dalam hati, seberapa tekun menjalankan ajaran agama serta seberapa dalam kemampuan

⁵ Kitab suci Al-Quran Al Karim, Dept. Agama RI. (Jakarta: Pelita 1984), hlm. 50

⁶ Nur Holik Ridwan, *Gus Dur dan Perkataan “Udkhulu fi Silmi Kaffah”* Jaringan santri on September 16, 2020

menghayati agama yang dianutnya.⁷ Sementara Rahmat mengartikan religiusitas dengan seberapa luas pengetahuan yang dimiliki seorang muslim, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun di dalam menjalankan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan terhadap ajaran yang dianut.⁸ Sedangkan menurut Kemendikbud, Pendidikan Karakter adalah bagian integral dari Pendidikan Nasional yang harus mencakup penanaman nilai-nilai moral, agama, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dari banyaknya pendapat tentang definisi karakter religius di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik agar dapat membentuk kepribadian yang baik dan *berakhlak al karimah* dalam hubungan dengan sesama makhluk serta hubungan kepada Khalik. Oleh sebab itu dalam rangka mengupayakan penguatan karakter religiusitas para siswa di sekolah adat Osing Pesinauan diperlukan berbagai macam pendekatan, diantaranya melalui integrasi pendidikan berbasis budaya lokal dan agama. Hal ini bisa diimplementasikan melalui pendalaman pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab Lontar Yusuf dengan menggunakan metode pembiasaan *mocoan*.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu metode tertua di dalam sistem pembelajaran. Pembiasaan adalah mengulang sesuatu dengan

⁷Goreta, Patampung & Leppang, *Research and Development Journal of Education* 7(1), 553-557

⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 247

sengaja agar menjadi kebiasaan, sehingga sesuatu yang telah dibiasakan mudah diingat dan membekas menjadi *inner experience*. Metode pembiasaan ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran untuk pembinaan karakter dan kepribadian anak.¹⁰ Pembiasaan merupakan aktifitas yang dikerjakan secara terus menerus di dalam kegiatan sehari-hari sehingga membentuk kepribadian yang baik. Untuk itu pembiasaan yang dimulai sejak dini akan menghasilkan pengaruh positif di masa akan datang.¹¹ Ada juga yang berpendapat bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara rutin, terus-menerus serta berkesinambungan agar menjadi kebiasaan.¹² Oleh karena itu pembiasaan dapat dilakukan di mana, kapan, dan dalam kondisi apapun.

Dalam hal ini, pembelajaran Lontar Yusuf dapat direalisasikan dengan membiasakan membaca, menghafal, serta melantunkan naskah Lontar Yusuf setelah mendapatkan materi dari guru kapanpun dan di mana pun para siswa mau mengerjakannya, bahkan sambil bermain dan bekerja. Sehingga dapat terwujud target pencapaian berupa penguatan karakter religius.

Dalam rangka mewujudkan agenda prioritas berupa penguatan karakter, serta meraih nilai-nilai budaya dan agama. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Pengurus Daerah Osing (AMAN) mendirikan sekolah adat

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 93

¹¹ *Ibid.*

¹² Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2014), hal. 4

pertama di Banyuwangi yaitu Sekolah Adat Osing Pesinauan yang terletak di desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi. Misi utamanya adalah menjawab tantangan zaman atas kebutuhan mendasar siswa akan penguatan karakter religiusitas menggunakan pendekatan budaya lokal dengan menggali nilai-nilai religius yang terkandung di dalam ajaran kitab Lontar Yusuf.

Lontar Yusuf yang ada di Banyuwangi merupakan naskah peninggalan leluhur yang hingga kini keberadaanya masih terjaga dengan baik. Masyarakat suku Osing menjaganya secara arif dengan meletakkan *mocoan* kitab Lontar Yusuf seakan menjadi suatu yang wajib dibaca pada setiap upacara adat keagamaan maupun ritual budaya, seperti bersih Desa, pernikahan, khitanan, *walimatul waqiroh*, *launcing* usaha, *aniversari* perusahaan, bahkan pada saat *mitoni* dan atas lahirnya seorang bayi.¹³

Kitab Lontar Yusuf adalah karya sastra yang berisikan kisah Nabi Yusuf AS. dengan mu'jizat yang dimilikinya. Naskah yang ada di Banyuwangi saat ini, ditulis pada tahun Jawa 1829 (1890 M), berisikan 12 pupuh, 593 bait, 4366 larik. Selain berisikan bait-bait cerita tentang Nabi Yusuf, juga terkandung doa-doa serta nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan masyarakat adat Suku Osing di Banyuwangi.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Senari, Ketua Mocoan Desa Kemiren, Tanggal, 16 Januari 2024

¹⁴ Wiwin Indarti, *Lontar Yusuf Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018), hal. 3

Bagi masarakat Suku Osing, *mocoan* kitab Lontar Yusuf merupakan salah satu manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya.¹⁵ Untuk itu *mocoan* kitab Lontar Yusuf bisa ditemukan di setiap acara ritual adat di desa Kemiren, Olehsari, Cungking, Tamansuruh dan sekitarnya. Bahkan dapat di temukan di setiap desa yang di huni oleh mayoritas Suku Osing yang kini berjumlah 400 000 jiwa tersebar di sembilan kecamatan dari 25 kecamatan yang ada di Banyuwangi.

Kurangnya apresiasi terhadap tradisi *mocoan* kitab Lontar Yusuf oleh generasi muda, pengaruh globalisasi, pemahaman yang kurang mendalam tentang kandungan Lontar Yusuf, bentuk tulisan yang terlihat asing, terbatasnya waktu belajar, kurangnya tenaga ahli di bidang *mocoan*, serta sulitnya membaca Kitab Lontar Yusuf sesuai dengan tembang khas suku Osing yang telah diajarkan para leluhur, menjadi hambatan dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kitab Lontar Yusuf tersebut.

Berawal dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf. Penulis mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian dengan judul “Penguatan Karakter Relegiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Mocoan Kitab Lontar Yusuf di Sekolah Adat Osing Pesinauan Desa Olehsari Glagah Banyuwangi.” Dengan tujuan agar penulis dapat mengeksplorasi bagaimana pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf diterapkan. Harapan Penulis

¹⁵ Wawancara dengan Suhaimi, Ketua Adat Desa Kemiren, Tanggal. 25 April 2025

semoga penelitian ini dapat menghasilkan manfaat untuk perkembangan tradisi *mocoan* kitab Lontar Yusuf di masa depan, tidak hanya ditempat penulis mengadakan penelitian namun juga di tempat lain yang memiliki adat dan tradisi yang sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai relegius yang terkandung dalam pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa?
2. Bagaimana pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf di sekolah adat Osing Pesinauan Desa Olehsari Glagah Banyuwangi diselenggarakan?
3. Seberapa besar pengaruh pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf terhadap penguatan karakter religiusitas siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas peneliti memiliki tujuan penelitian antara lain:

1. Menggali nilai-nilai relegius yang terkandung dalam *mocoan* kitab Lontar Yusuf
2. Mendiskripsikan proses pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf di sekolah adat Osing Pesinauan Desa Olehsari Glagah Banyuwangi

3. Mengidentifikasi Pengaruh *Mocoan* Kitab Lontar Yusuf Terhadap Penguatan Karakter Religiusitas Siswa

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoretis (Keilmuan)

- a. Kontribusi terhadap perkembangan teori pendidikan Agama:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru di dalam bidang pendidikan agama, khususnya dalam konteks penguatan karakter religiusitas melalui metode tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang bagaimana cara-cara tradisional seperti *mocoan* kitab Lontar Yusuf dapat berperan dalam menguatkan karakter religiusitas para peserta didik.

- b. Penyempurnaan konsep karakter religius:

Penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang karakter religius dalam pendidikan di sekolah adat, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam teks-teks yang terkandung dalam kitab Lontar Yusuf. dan hasilnya dapat memperkaya kajian teori tentang hubungan antara teks kitab lokal dengan pendidikan karakter.

c. Pentingnya metode pembiasaan dalam pendidikan karakter :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis mengenai pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter, dengan fokus pada penguatan religiusitas melalui praktik pembelajaran yang berbasis pada budaya dan tradisi setempat.

2. Aspek Praktis (Guna Laksana)

a. Meningkatkan efektifitas pembelajaran :

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi tenaga pengajar atau fasilitator di sekolah adat dalam meningkatkan metode pengajaran membaca kitab Lontar Yusuf.

b. Penguatan karakter religiusitas siswa;

Dengan fokus pada pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf, penelitian ini bertujuan untuk membantu para siswa untuk meningkatkan karakter religius.

c. Pelestarian budaya lokal:

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam melestarikan tradisi *mocoan* kitab Lontar Yusuf yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal masyarakat suku Osing yang ada di Banyuwangi. Melalui pembiasaan *mocoan* kitab Lontar Yusuf peneliti memiliki harapan kepada para generasi muda milenial agar dapat lebih memahami dan menjaga warisan budaya leluhur.

d. Referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan adat:

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum di sekolah adat Osing Pesinauan dengan mempertahankan mocoan kitab Lontar Yusuf di dalam kurikulum pembelajaran.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dalam pengkajiannya dan masing-masing bab akan dibagi sub pembahasan sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan): Mencakup isi pendahuluan yang menjelaskan konteks dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi. Di dalam bab I ini terdapat pembahasan mengenai: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (Landasan Teori): Berisikan tentang teori-teori dari Para ahli yang dapat dijadikan rujukan serta definisi yang disusun secara sistematis untuk mendukung penelitian, berisikan antara lain: Penguatan Karakter Religiusitas Siswa, Pembiasaan Mocoan Kitab Lontar Yusuf, Mocoan Kitab Lontar Yusuf, Sekolah Adat Osing Pesinauan.

Bab III (Metode Penelitian): Merupakan suatu cara atau prosedur ilmiah yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk mendiskripsikan, membuktikan, mengembangkan dan menemukan pengetahuan baru. Bab ini

berisikan antara lain : Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV (Hasil dan Pembahasan): Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum Lokasi Penelitian, Pembahasan hasil penelitian yang judul dan sub judulnya disesuaikan dengan fokus penelitian.

Bab V (Penutup): Di dalam bab terakhir ini berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.

